



**Audit Delay: Faktor Auditee, Komisaris Independen, dan Faktor Auditor
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi
Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)**

*Audit Delay: Auditee Factors, Independent Commissioners, and Auditor Factors
(Empirical Study of Property, Real Estate and Building Construction Companies
Listed on the IDX for the Period of 2015-2018)*

Hartika Imanniar¹, Majidah².

Universitas Telkom, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu 40257,
Bandung, Indonesia.

*) email: 1hartikaimanniar@gmail.com, 2majidah@telkomuniversity.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Januari 2020

Accepted: April 2020

Published: Juni 2020

Keywords:

Good news, financial distress, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, fee audit, reputasi auditor.

JEL Classification:

M2, M4.

Abstract

Aturan telah disusun dalam aturan OJK No.29/PJOK.04/2016 mengenai batas waktu penyampaian laporan *audited*, bertujuan untuk menjaga ketepatan penyampaian laporan *audited*, sehingga dapat menjadi informasi yang berguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor *auditee* (*good news, financial distress*, kompleksitas perusahaan), komisaris independen, dan faktor auditor (*fee audit* reputasi auditor) terhadap *audit delay*. Populasi penelitian ini adalah sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan pada BEI periode 2015-2018. Terdapat 160 sampel menggunakan *purposive sampling*, 66 diantaranya merupakan data *outlier*, sehingga diperoleh 94 sampel akhir. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good news, financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor berpengaruh simultan terhadap *audit delay*. Secara parsial, kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *good news, financial distress*, komisaris independen, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

The rules have been compiled in OJK regulation No.29 / PJOK.04 / 2016 regarding the deadline for submitting audited reports, aiming to maintain the accuracy of the submission of audited reports, so that it can be useful information. This study aims to determine the effect of auditee factors (good news, financial distress, company complexity), independent commissioners, and auditor factors (auditor reputation audit fees) on audit delay. The population of this study is the property sector, real estate, and building construction on the IDX for the 2015-2018 period. There are 160 samples using purposive sampling, 66 of which are outlier data, so 94 final samples are obtained. The research data were analyzed with descriptive statistics and panel data regression. The results showed that good news, financial distress, independent commissioners, company complexity, audit fees, and auditor's reputation had a simultaneous effect on audit delay. Partially, the complexity of the company has a positive effect on audit delay, audit fees have a negative effect on audit delay, while good news, financial distress, independent commissioners, and auditor reputation have no effect on audit delay.

PENDAHULUAN

Sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan dibagi menjadi dua sub sektor, yaitu; (1) properti dan real estat; dan (2) konstruksi bangunan. Properti dan real estat adalah sub sektor yang bergerak di bidang pertanahan, bangunan, sumber daya, dan struktur lainnya yang melekat, sedangkan konstruksi bangunan bergerak di bidang pembangunan sarana dan prasarana suatu bangunan di tempat tertentu (Edusaham.com, 2019). Agar aktivitas perusahaan beroperasi dengan maksimal, perusahaan membutuhkan pendanaan dari pihak eksternal perusahaan, oleh sebab itu keputusan yang dapat diambil yaitu dengan menjadikan perusahaannya *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan keuangan *audited* merupakan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan bisnis. Oleh sebab itu, laporan keuangan *audited* harus bebas dari salah saji material dan harus disampaikan tepat waktu. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berhubungan dengan proses audit. Peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terdapat pada Peraturan OJK Nomor 29/PJOK.04/2016, yang merupakan aturan terbaru setelah aturan Bapepam-LK Nomor KEP-346/BL/2011.

Aturan Bapepam-LK No. KEP-346/BL/2011 menyatakan bahwa laporan keuangan *audited* harus disampaikan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sedangkan pada aturan OJK No. 29/PJOK.04/2016, waktu penyampaian laporan keuangan audit paling lambat disampaikan pada OJK empat bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan berakhir. Apabila tidak mengindahkan peraturan tersebut, OJK berwenang memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda sejumlah uang tertentu, pembatasan aktivitas usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin operasional usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran usaha.

Meskipun terdapat aturan yang jelas, namun faktanya masih dijumpai terjadinya keterlambatan proses audit yang pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian keuangan. Keterlambatan proses audit yang terjadi (*audit delay*) pada sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode 2015-2018 dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
***Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunandalam Aturan Bapepam-LK (2015) dan OJK (2016-2018)**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>Audit Delay</i> (dalam hari)			
			2015	2016	2017	2018
1.	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.			152	
2.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	243	163	128	259
3.	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.	132			
4.	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk.		139		
5.	MTRA	Mitra Pemuda Tbk.				129
6.	MYRX	Hanson International Tbk.	143	155		
7.	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	111			
8.	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	111			
9.	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.		240		

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan fenomena masih ditemukannya *audit delay* pada sektor terkait, serta adanya inkonsistensi penelitian terdahulu, maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan, guna

mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *audit delay*. Faktor-faktor tersebut adalah *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor. Oleh karena itu masih relevan untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode tahun 2015-2018.

LANDASAN TEORI

Good News

Good news merupakan informasi keuangan yang memiliki penilaian baik yang dapat diterima investor sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan berujung pada perubahan harga saham (Khairudin & Wandita, 2017).

$$CROA = ROAt - ROA t - 1$$

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut (Salim & Rahayu, 2014).

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Komisaris yang bertugas menyeimbangkan pengambilan keputusan dalam hal perlindungan hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Oktaviani & Ariyanto, 2019).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris perusahaan}}$$

Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas yang terjadi di suatu perusahaan dapat bersumber dari aktivitas operasi bisnis di luar negeri, transaksi dengan mata uang asing, jumlah anak perusahaan serta cabangnya (Rukmana, Konde, & Setiawaty, 2017).

$$\text{Kompleksitas Perusahaan} = \text{Jumlah kepemilikan anak saham}$$

Fee Audit

Besarnya biaya audit yang bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya (Hastuti, Indarto, & Susilawati, 2003).

$$\text{Fee Audit} = LN (8\% \times \text{professional fees})$$

atau

$$= LN(\text{nilai eksplisit fee audit})$$

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah suatu penunjuk kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas auditnya secara profesional dan bersikap independen (Sihaloho & Suzan, 2018).

$$\text{Auditor Industry Specialization} = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}}$$

Audit Delay

Audit delay adalah waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan (Puspitasari & Latrini, 2014).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tgl ttd. auditor} - \text{Tgl lap. keu. tahunan}$$

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti beberapa populasi atau sampel tertentu, yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Studi deskriptif didesain untuk mengumpulkan data yang dapat menjelaskan karakteristik atau hubungan antar variabel. Sedangkan untuk pendekatan pengembangan teori, penelitian ini menggunakan jenis deduksi. Deduksi didasari oleh alasan yang benar dan valid dengan pengujian hipotesis menggunakan data empiris (Noor, 2017).

Penelitian ini menggunakan strategi studi empiris dan berfokus pada pengumpulan informasi mengenai *audit delay*. Unit analisis penelitian yang digunakan ialah kelompok, yaitu perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Latar dari penelitian ini adalah *noncontrived*, artinya bahwa penulis tidak melakukan manipulasi data. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan data panel, yaitu studi yang dilakukan selama periode tertentu untuk menentukan pengaruh perubahan yang dilakukan dalam sebuah situasi, menggunakan panel atau kelompok subjek sebagai basis sampel (Yusuf, 2014).

HIPOTESIS

H₁: Faktor *auditee* (*good news*, *financial distress*, kompleksitas perusahaan), komisaris independen, dan faktor auditor (*fee audit* dan reputasi auditor) berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*.

H₂: *Good news* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₅: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₆: *Fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₇: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif pada Variabel Berskala Rasio

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Rasio

Keterangan	<i>Audit Delay</i>	<i>Good News</i>	<i>Financial Distress</i>	Komisaris Independen	Kompleksitas Perusahaan	<i>Fee Audit</i>
Rata-rata	76,4	-0,84%	44,07%	39%	5,1	20
Maksimum	111	4,15%	84,03%	50%	13	23
Minimum	45	-5,20%	3,45%	25%	0	18
Std. Deviasi	14,75	1,97%	18,45%	7%	3	1,02
Observasi	94	94	94	94	94	94

(Sumber: Data diolah Penulis)

Hasil analisis statistik deskriptif sebagai mana tabel 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

Audit Delay

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel dependen *audit delay* adalah 76,4 lebih besar dibandingkan standar deviasinya yaitu 14,75. Artinya *audit delay* memiliki persebaran data yang tidak bervariasi (berkelompok). Dengan demikian, perusahaan pada sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode 2015-2018 secara rata-rata

memiliki proses audit selama 76 hingga 77 hari, yang berarti bahwa tidak mengalami *audit delay*.

Good News

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel independen *good news* adalah -0,84% lebih kecil dibandingkan standar deviasinya yaitu 1,97%. Artinya, variabel *good news* memiliki persebaran data yang bervariasi (tidak berkelompok). *Good news* adalah berita baik mengenai kondisi perusahaan dalam pemanfaatan asetnya guna memperoleh keuntungan. Perusahaan yang berkemampuan menghasilkan laba akan menjadi berita baik bagi investor. Nilai rata-rata tersebut adalah -0,84% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset tergolong rendah sehingga menghasilkan bad news.

Financial Distress

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel independen *financial distress* adalah 44,07% lebih besar dibandingkan standar deviasinya yaitu 18,45%. Artinya, variabel *financial distress* memiliki persebaran data yang tidak bervariasi (berkelompok). *Financial distress* dikatakan tinggi apabila nilainya lebih besar dari 50%. Sehingga, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (*financial distress*) pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode 2015-2018 berada pada tingkat sedang.

Komisaris Independen

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel independen komisaris independen adalah 39% lebih besar dibandingkan standar deviasinya yaitu 7%. Artinya, variabel komisaris independen memiliki sebaran data yang tidak bervariasi (berkelompok). Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 39% dapat diartikan, bahwa pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode 2015-2018 telah mematuhi aturan OJK No.57/Pojk.04/2017 yang menjelaskan tentang komposisi komisaris independen pada suatu perusahaan adalah minimal 30%.

Kompleksitas Perusahaan

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel independen kompleksitas perusahaan adalah 5,1 lebih besar dibandingkan standar deviasinya yaitu 3. Artinya, variabel kompleksitas perusahaan memiliki persebaran data yang tidak bervariasi (berkelompok). Dari data tersebut dapat diartikan bahwa pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan, rata-rata memiliki 5 anak perusahaan.

Fee Audit

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel independen *fee audit* adalah 20 lebih besar dibandingkan standar deviasinya yaitu 1,02. Artinya, variabel *fee audit* memiliki persebaran data yang tidak bervariasi (berkelompok). *Fee audit* pada sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan periode 2015-2018 memiliki rata-rata sebesar 20 atau setara dengan Rp1.019.565.841,00.

Analisis Statistik Deskriptif pada Variabel Berskala Nominal

Reputasi Auditor

Reputasi auditor diprosikan dengan spesialisasi industri auditor. Auditor dikatakan sebagai auditor spesialis apabila telah mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut (Andreas, 2012). Sehingga, reputasi auditor digolongkan menjadi variabel *dummy*, apabila nilai spesialisasi $\geq 15\% = 1$, maka dinyatakan sebagai auditor berspesialisasi industri, sedangkan apabila nilainya $< 15\% = 0$, maka dinyatakan bukan auditor spesialisasi industri. Tabel 3 berikut menjelaskan tentang spesialisasi industri auditor.

Tabel 3
Reputasi Auditor

	Spesialisasi Industri Auditor $\geq 15\% = 1$ (Spesialis)	$< 15\% = 0$ (Non Spesialis)	Jumlah
Jumlah Data	13	81	94
Persentase	14%	86%	100%

(Sumber: Data diolah Penulis)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018, terdapat 13 (14%) observasi yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri, sedangkan sisanya yaitu 81 (86%) data observasi diaudit oleh auditor non spesialisasi industri. Dengan demikian, sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan didominasi oleh auditor non spesialisasi industri.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk pengujian data yang digunakan dalam penelitian mengenai gejala multikolonieritas dan gejala heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antar variabel independen. Besaran korelasi antar variabel harus $< 0,90$ agar penelitian bebas dari multikolonieritas (Ghozali, 2018). Tabel 4 berikut menunjukkan hasil uji multikolonieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

	AD	CROA	FDS	KIND	KOMP	FEE	REPT
AD	1.000000	-0.091979	-0.357420	0.225634	0.057612	-0.048280	0.163562
CROA	-0.091979	1.000000	-0.038496	0.025905	-0.069468	0.153319	-0.027881
FDS	-0.357420	-0.038496	1.000000	-0.253250	0.156204	0.256385	-0.179664
KIND	0.225634	0.025905	-0.253250	1.000000	-0.109708	-0.167421	-0.005053
KOMP	0.057612	-0.069468	0.155204	-0.109708	1.000000	0.360372	0.047251
FEE	-0.048280	0.153319	0.256385	-0.167421	0.360372	1.000000	0.028207
REPT	0.163562	-0.027881	-0.179664	-0.005053	0.047251	0.028207	1.000000

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis *good news* (CROA), *financial distress* (FDS), komisaris independen (KIND), kompleksitas perusahaan (KOMP), *fee audit* (FEE), dan reputasi auditor (REPT) berturut-turut adalah -0,091979, -0,357420, 0,225634, 0,057612, -0,048280, dan 0,163562. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas, karena nilai korelasi $< 0,90$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya varians yang berbeda untuk variabel independen yang berbeda. Nilai probabilitas dalam uji heteroskedastisitas ini harus $> 0,05$ agar terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/04/20 Time: 23:15
 Sample: 2015 2018
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 24
 Total panel (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.160984	14.18697	0.081834	0.9350
CROA	25.16445	32.74352	0.768532	0.4443
FDS	5.073749	3.756451	1.350676	0.1803
KIND	3.649425	8.941673	0.408137	0.6842
KOMP	-0.211622	0.222140	-0.952652	0.3434
FEE	0.161623	0.684647	0.236068	0.8139
REPT	-0.327990	1.880330	-0.174432	0.8619

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas setiap variabel adalah 0,4443, 0,1803, 0,6842, 0,3434, 0,8139, dan 0,8619. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini karena nilai probabilitas setiap variabel ialah $>0,05$.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan teknik yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) Uji Chow, dan (2) Uji Hausman. Hasil penelitian model regresi data panel dijelaskan sebagai berikut.

Uji Chow

Uji chow bertujuan menentukan metode terbaik untuk digunakan dalam penelitian antara *common effect model* sebagai H_0 dan *fixed effect model* sebagai H_1 . Jika nilai probabilitas (*cross section chi-square*) $<0,05$, maka H_0 ditolak, artinya *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*. Jika nilai probabilitas (*cross section chi-square*) $>0,05$, maka H_0 diterima, artinya *common effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*. Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.171848	(23,64)	0.0001
Cross-section Chi-square	71.510600	23	0.0000

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*cross section chi-square*) sebesar 0,0000, yang berarti kurang dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_1 diterima atau penelitian ini lebih baik menggunakan *fixed effect model*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara *fixed effect model* dan *random effect model* melalui uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model yang tepat untuk penelitian ini, yaitu antara *random effect model* sebagai H_0 atau *fixed effect model* sebagai H_1 . Jika nilai probabilitas *cross-section random* $>0,05$, maka H_0 diterima, artinya *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*. Sedangkan jika nilai probabilitas *cross-section random* $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*. Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.175736	6	0.0011

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Tabel 7 menunjukkan angka probabilitas yaitu 0,0011, ini berarti bahwa H_1 diterima. *Fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*, karena nilai probabilitas $< 0,05$. Setelah dilakukan dua jenis uji, yakni uji chow dan uji hausman, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

Pada uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pada uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan (simultan) yakni *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor terhadap variabel dependen, yaitu *audit delay*. Hasil uji tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

R-squared	0.618503	Mean dependent var	76.39362
Adjusted R-squared	0.445638	S.D. dependent var	14.75260
S.E. of regression	10.98412	Akaike info criterion	7.884664
Sum squared resid	7721.657	Schwarz criterion	8.696354
Log likelihood	-340.5792	Hannan-Quinn criter.	8.212528
F-statistic	3.577943	Durbin-Watson stat	2.173207
Prob(F-statistic)	0.000011		

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas (*f-statistic*) adalah $0,000011 < 0,05$, hal ini berarti bahwa *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Kemudian, nilai *adjusted r-squared* sebesar 0,445638, artinya bahwa *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor mampu menjelaskan *audit delay* sebesar 44,6%.

Uji Parsial

Uji parsial (uji T) menunjukkan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen, yaitu pengaruh *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Hasil uji parsial terdapat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: AD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/04/20 Time: 23:45
 Sample: 2015 2018
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 24
 Total panel (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	129.8580	35.00344	3.709864	0.0004
CROA	22.36019	67.11955	0.333140	0.7401
FDS	1.965256	9.461783	0.207705	0.8361
KIND	29.94801	23.01960	1.300978	0.1979
KOMP	1.194874	0.571055	2.092398	0.0404
FEE	-3.585770	1.665474	-2.153003	0.0351
REPT	4.317359	4.147831	1.040871	0.3019

(Sumber: Hasil pengolahan data E-Views 10, 2020)

Hasil dari tabel 9 dapat membentuk persamaan regresi, sebagai berikut:

$$AD = 129,8580 + 22,36019(CROA) + 1,965256(FDS) + 29,94801(KIND) + 1,194874(KOMP) - 3,585770(FEE) + 4,317359(REPT)$$

Berdasarkan persamaan regresi, maka hasil penelitian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) = 129,8580 dengan tingkat probabilitas $0,0004 < \alpha = 0,05$, berarti jika variabel independen yaitu *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor bernilai 0 atau konstan, maka *audit delay* sebesar 129,8580.
- 2) Nilai koefisien regresi *good news* (β_1) = 22,36019 dengan tingkat probabilitas $0,7401 > \alpha = 0,05$, berarti *good news* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 3) Nilai koefisien regresi *financial distress* (β_2) = 1,965256 dengan tingkat probabilitas $0,8361 > \alpha = 0,05$, berarti *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 4) Nilai koefisien regresi komisaris independen (β_3) = 29,94801 dengan tingkat probabilitas $0,1979 > \alpha = 0,05$, berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 5) Nilai koefisien regresi kompleksitas perusahaan (β_4) = 1,194874 dengan tingkat probabilitas $0,0404 < \alpha = 0,05$, berarti kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
- 6) Nilai koefisien regresi *fee audit* (β_5) = -3,585770 dengan tingkat probabilitas $0,0351 < \alpha = 0,05$, berarti *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
- 7) Nilai koefisien regresi reputasi auditor (β_6) = 4,317359 dengan tingkat probabilitas $0,3019 > \alpha = 0,05$, berarti reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Variabel *good news*, *financial distress*, komisaris independen, kompleksitas perusahaan, *fee audit*, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
- 2) Pengaruh secara parsial dari setiap variabel independen terhadap *audit delay* adalah sebagai berikut:
 - a) *Good news* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
 - b) *Financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
 - c) Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.
 - d) Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *audit delay*.
 - e) *Fee audit* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *audit delay*.

f) Reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, untuk menguji kembali variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk variabel *good news*, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi profitabilitas selain *return on asset* (ROA). Untuk variabel komisaris independen, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi selain komposisi komisaris independen, atau dapat pula menambah proksi lain yang disarankan dapat menginterpretasikan fungsi dari komisaris independen. Disarankan kepada pihak perusahaan, sebaiknya memperhatikan aspek kompleksitas perusahaannya, karena penambahan anak perusahaan dapat menimbulkan penundaan laporan keuangan *audited*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H. H. (2012). Spesialisasi Industri Auditor sebagai Prediktor Earnings Response Coefficient Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.14, No.2*.
- Edusaham.com. (2019). Retrieved from Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan di BEI: <https://www.edusaham.com>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, T. D., Indarto, S. L., & Susilawati, C. (2003). Hubungan Profesionalisme dan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi Volume 6*.
- Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 8, No. 1*, 68-84.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Oktaviani, N. P., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556*, 2154-2182.
- Puspitasari, K., & Latrini, M. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2*, 283-299.
- Rukmana, M., Konde, Y. T., & Setiawaty, A. (2017). Pengaruh Risiko Litigasi, Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Auditor Terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi 20*.
- Salim, A., & Rahayu, S. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *e-Proceeding of Management : Vol.1, No.3*, 388.
- Sihaloho, S., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Komite Audit terhadap Audit Delay. *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1, ISSN : 2355-9357*, 835.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.